

# Analisis Pendekatan Budaya Masyarakat Banyuwangi yang Termuat dalam Cerita Rakyat 'Banterang Surati'

Mirlanda Diaz Pratiwi\*, Suhartono, Putri Mahanani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Corresponding author, email: mirlanda.diaz.1901516@students.um.ac.id

## Keywords

Banterang Surati

Banyuwangi

Unsur Kebudayaan

## Abstract

This study aims to explore the seven cultural elements of the Banyuwangi people contained in the folklore 'Banterang Surati'. This research is a descriptive qualitative research using content analysis to describe and interpret the seven cultural elements contained in folklore. The data of this study was obtained from the folklore text 'Banterang Surati', which was analyzed using a cultural approach. The results of the analysis show that in the folklore book 'Banterang Surati' there are 74 contents of seven cultural elements, including 5 content of language, 15 content of knowledge system, 13 content of social system (community organization), 22 content of living equipment and technology system, 4 content of living livelihood system, 12 content of religious system, and 3 content of art.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tujuh unsur kebudayaan masyarakat Banyuwangi yang termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tujuh unsur kebudayaan yang termuat dalam cerita rakyat. Data penelitian ini diperoleh dari teks cerita rakyat 'Banterang Surati', yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' termuat 74 muatan tujuh unsur kebudayaan, diantaranya 5 muatan bahasa, 15 muatan sistem pengetahuan, 13 muatan sistem sosial (organisasi kemasyarakatan), 22 muatan sistem peralatan hidup dan teknologi, 4 muatan sistem mata pencaharian hidup, 12 muatan sistem religi, dan 3 muatan kesenian.

**How to cite:** Pratiwi, M. D., Suhartono, S. & Mahanani, P. (2023). Analisis Pendekatan Budaya Masyarakat Banyuwangi yang Termuat dalam Cerita Rakyat 'Banterang Surati'. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 8(1). 16-34. doi: 10.17977/um027v8i12023p16-34

## 1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) seperti sekarang ini berpengaruh terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Ada seseorang yang membuat video penghinaan suku-budaya Nias dan viral di media sosial sehingga dilaporkan ke Polres Nias (Fansuri, 19 Oktober 2021). Melihat kasus tersebut, orang yang membuat dan mengunggah video penghinaan terhadap suku-budaya Nias tidak memiliki sikap kebangsaan dan nasionalisme, tidak menghargai keberagaman suku-budaya lain. Kondisi ini dapat menyebabkan disintegrasi bangsa sehingga solusi yang tepat adalah melalui pendidikan. Menurut Mahanani, dkk. (2020) pendidikan adalah salah satu upaya untuk membekali generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan di masa mendatang.

Upaya penanaman sikap positif dalam keberagaman sudah seharusnya menjadi bagian proses pembelajaran dan budaya tiap satuan pendidikan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang PBP (Penumbuhan Budi Pekerti). Pelaksanaan PBP didasari dengan pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual. Implementasi PBP di satuan pendidikan salah satunya melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan, seperti mengenalkan keragaman keunikan potensi daerah asal siswa dan kebudayaan melalui berbagai media (buku dan film) serta kegiatan (Kemendikbud, 2015).

Bersamaan ditetapkannya kurikulum merdeka, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek mengeluarkan surat keputusan Nomor 009/H/KR/2022 tentang

Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dimana profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu dari enam dimensi tersebut adalah keberbinekaan global. Ketika siswa memahami dan menerapkan ajaran dari dimensi tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, maka tidak akan ada seseorang atau sekelompok orang yang merendahkan maupun menghina suku-budaya lain, dapat menerima keberagaman, dan tentunya dapat memetik manfaat dari adanya keberagaman budaya.

Salah satu daerah yang gandrung akan budaya adalah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (Rohmah, 2019). Kebudayaan memiliki tujuh unsur. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 2002). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk mengelola, merawat, dan melestarikan kebudayaan.

Di zaman ini, eksistensi cerita rakyat mengalami penurunan. Menurut Suryaningrum (2019) cerita rakyat hampir mengalami kepunahan. Anak – anak Indonesia lebih menyukai menonton film kartun di You Tube dan membaca komik ketimbang membaca cerita rakyat (Riestayanti, 2016). Minat baca siswa di zaman ini sangat rendah. Menurut studi *Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Khotimah, dkk., 2018). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa minat baca bangsa kita berada di tingkatan yang sangat rendah. Para guru pun perlu mengetahui terkait menurunnya minat membaca siswa, salah satunya cerita rakyat.

Mengajarkan unsur kebudayaan yang termuat dalam cerita rakyat dapat dilakukan guru saat pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Nawawi, dkk. (2017) bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan upaya fasilitasi oleh guru dengan memberikan kemudahan kepada siswa agar mereka dapat belajar sendiri. Menurut Rahmawati (2018), pada jenjang Sekolah Dasar, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam bentuk buku. Hal yang dapat diajarkan melalui cerita rakyat adalah aspek kebahasaan dan penanaman kemampuan budaya. Menurut Suryaningrum (2019), guru dapat mengajarkan nilai – nilai kebudayaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan bahan ajar cerita rakyat.

Beberapa cerita rakyat Banyuwangi, yakni Sri Tanjung Sidopekso, Sayu Wiwit, Minakjinggo, Banterang Surati, dan sebagainya. Menurut Rohmah (2019) dan Saputra, dkk. (2017) Banterang Surati atau Sri Tanjung Sidopekso merupakan cerita rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Banyuwangi karena dianggap sebagai bagian dari tradisi tutur yang mempunyai pesan moral yang mendalam, dan tradisi. Cerita rakyat Banterang Surati dan Sri Tanjung Sidopekso mengisahkan asal-usul nama Banyuwangi. Cerita rakyat termasuk salah satu unsur dalam objek pelestarian tradisi yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 10 Tahun 2014 Bab III Pasal 4 tentang Pelestarian Tradisi (Hariyono, 2019). Pada industri kreatif Banyuwangi, menurut Saputra, dkk. (2017) terjadi pola transformasi budaya pada cerita rakyat yang diekranisasi dalam bentuk layar lebar, layar kaca, bentuk animasi. Cerita rakyat legenda asal – usul Banyuwangi (Banterang Surati, Sri Tanjung) telah mengalami transformasi dalam bentuk pentas drama, rekaman audiovisual, dan sinema TV (Saputra, dkk., 2017). Sehingga, cerita rakyat Banterang Surati dapat bernegosiasi dengan nilai-nilai modernitas yang bermuara pada produktivitas sosial, sekaligus keuntungan kultural (penguatan identitas).

Peneliti telah melakukan wawancara secara acak kepada 6 mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berasal dari Banyuwangi pada bulan Oktober 2022, diantaranya 1 mahasiswa semester 5 dari FT, 1 mahasiswa semester 7 dari FMIPA, 1 mahasiswa semester 5 dari FEB, dan 3 mahasiswa (2 semester 7 dan 1 semester 5) dari FIP. Hasilnya keenam mahasiswa tersebut mengetahui tentang cerita rakyat asal – usul Banyuwangi. Cerita rakyat yang mengisahkan asal usul Banyuwangi terdapat dalam cerita yang berjudul Banterang Surati dan Sri Tanjung Sidopekso.

Bersasarkan wawancara bersama Ibu Sri Rahayu Ningsih selaku kepala sekolah SDN 1 Ringintelu, Banyuwangi dan sekaligus sebagai salah satu anggota tim penyusun buku bahasa Osing yang dilakukan pada bulan November 2022, bahwa beliau menggunakan cerita rakyat 'Banterang Surati' dalam pembelajaran di kelas. Alasan beliau mengajarkan cerita rakyat tersebut adalah agar anak-anak mengetahui asal-usul suatu daerah terutama daerahnya sendiri. Jadi, cerita tersebut tidak

hanya sebatas legenda tetapi bisa disampaikan kepada anak-anak untuk muatan lokal dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan analisis tujuh unsur budaya cerita rakyat, terdapat beberapa penelitian mengenai analisis cerita rakyat seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum tahun 2019 tentang Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar mendapati hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 18 nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Banyuwangi, cerita rakyat Banyuwangi yang telah terbukti memuat nilai moral dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar khususnya pada kelas tinggi (Suryaningrum, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Riestayanti tahun 2016 tentang Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP juga relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan hasil bahwa dalam cerita rakyat Banyuwangi terdapat nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri dan pembelajaran tentang cerita rakyat diajarkan dalam kurikulum 2013 pada teks fabel/legenda daerah setempat (Riestayanti, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui muatan bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial (organisasi kemasyarakatan), sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian masyarakat Banyuwangi yang termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian etnografi karena pada awalnya penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Seperti halnya penelitian ini yang menggunakan pendekatan analisis budaya masyarakat Banyuwangi yang termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'. Penelitian ini bersifat fleksibel, dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Namun, dalam wawancara ahli budaya Banyuwangi dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini berlangsung selama bulan November 2022.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter dengan memanfaatkan dokumen berupa buku cerita rakyat serta wawancara ahli kebudayaan Banyuwangi. Sama halnya yang diungkapkan Abdussamad (2021) bahwa studi dokumen adalah kajian yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya yang biasanya berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat 'Banterang Surati'. Peneliti juga memperoleh sumber data dari wawancara ahli budaya Banyuwangi sebagai penguat hasil analisis buku cerita rakyat tersebut.

Peneliti telah mengembangkan instrumen agar dapat melengkapi dan menganalisis data. Pengembangan instrumen berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (2002) dengan olahan peneliti yang terdiri dari (1) instrumen bahasa terdiri dari 2 indikator, yakni bahasa yang mencolok (Misalnya bahasa Indonesia hanya mengenal satu leksikon "makan" sementara dalam bahasa Jawa terdapat leksikon "dhahar", "mangan", "nguntal", "mbadhog" dan lain sebagainya untuk mengacu pada aktivitas yang sama) dan lapisan masyarakat (Misalnya "makan" bagi orang Jawa "dhahar" lebih tepat diperuntukkan bagi orang yang kita hormati/lebih tua, "mangan" lebih tepat diperuntukkan bagi sesama teman/seusia). (2) Instrumen sistem pengetahuan terdiri dari 2 indikator, yakni kearifan lokal (tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; ruang dan waktu) dan pengetahuan tertentu (kemampuan suatu suku bangsa menangani pengaturan pengobatan, meracik panah beracun, pengetahuan di bidang navigasi pelayaran, pengetahuan mengenai diagnosa penyakit, dan sebagainya). (3) Instrumen sistem sosial (organisasi kemasyarakatan) terdiri dari 5 indikator, yakni sistem kekerabatan (keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain), komunitas (kumpulan masyarakat pembelajaran agama, kesatuan dalam pengelolaan sumber daya alam, dan sebagainya), pelapisan sosial (adanya kedudukan dianggap lebih tinggi dari kedudukan lain, yaitu kualitas serta keahlian, senioritas, keaslian, hubungan kekerabatan dengan kepala masyarakat, pengaruh dan kekuasaan, pangkat, dan kekayaan), pemimpin (tiga unsur pemimpin: popularitas, wewenang, dan

kekuatan), dan pengendalian sosial (tiga proses sosial, hukum, pengadilan, polisi). (4) Instrumen sistem peralatan hidup dan teknologi terdiri dari 8 indikator, yakni alat – alat produksi (bahan mentah, teknik pembuatan, fungsi); senjata (berdasarkan fungsi dan lapangan pemakaian); wadah (bahan mentah, pembuatan); alat untuk membuat api (kayu, batu); makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, jamu (bahan mentah, cara pengolahan, tujuan konsumsi); pakaian dan perhiasan (bahan mentah, teknik pembuatan, fungsi); tempat berlindung dan rumah (jenis, bahan, bentuk, segi pemakaian, fungsi sosial); dan alat – alat transportasi (hewan, alat seret, perahu). (5) Instrumen sistem mata pencaharian hidup terdiri dari 5 indikator, yakni berburu dan meramu (dilakukan di berbagai jenis lingkungan alam, senjata, konsumsi), beternak, bercocok tanam di ladang (menghasilkan berbagai jenis hasil bumi, misalnya kopi, teh), menangkap ikan (alat, transportasi, pengetahuan tentang cara hidup ikan), bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi (pola produksi: membuka lahan dengan menebang pohon, membersihkan ladang, membuat pengairan sampai pada tahap panen). (6) Instrumen sistem religi terdiri dari 5 indikator, yakni emosi keagamaan (tempat, benda, pemimpin), sistem kepercayaan (Tuhan, Dewa Dewi, alam gaib, animisme, dinamisme, dan sebagainya), sistem ritus dan upacara keagamaan (bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari tarian suci, bersemedi, dan sebagainya), kelompok keagamaan, dan alat – alat yang digunakan (gong, seruling, gendang, herbana, dan sebagainya). (7) Instrumen kesenian terdiri dari 2 indikator, yakni indera penglihatan (seni rupa dan seni pertunjukan) dan indera pendengaran (seni musik dan seni kesusasteraan).

Penelitian ini menggunakan analisis konten model Miles dan Huberman (Salim & Sahrum, 2012). Pertama, mengumpulkan data dengan menganalisis tujuh unsur kebudayaan yang terkandung dalam kalimat yang menyusun cerita rakyat ‘Banterang Surati’. Kedua, penyajian data dengan membuat laporan hasil analisis tujuh unsur kebudayaan dalam bentuk tabel. Ketiga, reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data temuan dan melakukan abstraksi data temuan dalam buku dari catatan-catatan yang muncul di wawancara. Terakhir, melakukan verifikasi/menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel dan deskripsi. Peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dalam penelitian ini berupa wawancara dengan ahli kebudayaan Banyuwangi yang memahami tentang cerita rakyat tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Muatan Tujuh Unsur Kebudayaan Masyarakat Banyuwangi dalam Cerita Rakyat ‘Banterang Surati’

##### 3.1.1. Bahasa

Peneliti menemukan 2 indikator dengan 5 muatan bahasa. Penjabaran 5 muatan bahasa yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator bahasa yang mencolok (I/1/11112022/1334 dan XV/69/11112022/1332) serta 3 muatan pada indikator lapisan masyarakat (III/10/11112022/1038, VII/25/11112022/1133, dan VIII/30/11112022/1158). Jabaran muatan bahasa dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Muatan Bahasa**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Bahasa yang Mencolok	I/ 1/ 11112022/ 1334	“Duli Yang Mulia” (gelar kerajaan yang merujuk kepada pimpinan)	Paragraf 2 kalimat ke-5
		XV/69/ 11112022/ 1332	“Banyu”: air, “wangi”: harum	Paragraf 18 kalimat ke-2
2	Lapisan Masyarakat	III/ 10/ 11112022/ 1038	Cara menghadap dan berpamitan dengan raja adalah dengan menyembah (merendahkan posisi tubuhnya dan menundukkan kepala)	Paragraf 5 kalimat ke-3
		VII/ 25/ 11112022/ 1133	Seorang prajurit menjawab pertanyaan pemimpin dengan menundukkan kepala	Paragraf 5 kalimat ke-4

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
		VIII/ 30/ 11112022/ 1158	Perajurit (bawahan) memanggil Raden Banterang dengan sebutan Paduka	Paragraf 6 kalimat ke-4

### 3.1.2. Sistem Pengetahuan

Peneliti menemukan 2 indikator dengan 15 muatan sistem pengetahuan. Jabaran 14 muatan sistem pengetahuan yang terdapat dalam buku, yakni 9 muatan pada indikator kearifan lokal yang terdiri dari pengetahuan ruang waktu (II/6/11112022/1003, III/11/17112022/0900, III/11/17112022/0902, dan III/11/17112022/0904), tingkah laku manusia (VII/28/11112022/1140, XIV/ 58/28112022/1927, dan XV/63/11112022/1329), hewan dan tumbuhan (VIII/29/11112022/1152, dan VIII/31/11112022/1159), serta 6 muatan pada indikator pengetahuan tertentu yang terdiri dari parenting (I/5/11112022/1000), strategi perang (III/9/11112022/1030, IV/16/11112022/1058, dan V/18/19112022/1707), dan keahlian-keahlian (VIII/33/11112022/1210 dan XI/44/11112022/ 1231).

**Tabel 2. Muatan Sistem Pengetahuan**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Kearifan Lokal	II/ 6/ 11112022/ 1003	Kerajaan lain di sekitar Kerajaan Blambangan: Kerajaan Kalungkung (Raja I Gusti Agung Rake) yang berbatasan dengan laut. Di sekitar Kerajaan Kalungkung terdapat Kerajaan Gianyar dan Karangasem. (Ruang dan waktu)	Paragraf 1
		VII/ 28/ 11112022/ 1140	Keterampilan membuat gubuk. (Tingkah laku manusia)	Paragraf 9 kalimat ke-1
		VIII/ 29/ 11112022/ 1152	Alas Benoa adalah sebuah hutan yang asri dan banyak hewan berkeliaran, terutama kijang dan macan. (Hewan)	Paragraf 1 kalimat ke-1
		VIII/ 31/ 11112022/ 1159	Di hutan ada pohon pinus. (Tumbuhan)	Paragraf 8 kalimat ke-3
		XV/ 63/ 11112022/ 1329	Banterang mengenal semua pusaka dan keris Kerajaan Blambangan. (Tingkah laku manusia)	Paragraf 2 kalimat ke-4
		III/ 11/ 17112022/ 0900	Sekitar abad ke-10 dan ke-11, Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang cukup besar di wilayah Jawa Timur. (Ruang dan waktu)	Paragraf 8 kalimat ke-1
		III/ 11/ 17112022/ 0902	Kerajaan Blambangan berbatasan dengan beberapa kerajaan lain di Bali dan Jawa Timur. (Ruang dan waktu)	Paragraf 8 kalimat ke-2
		III/ 11/ 17112022/ 0904	Jumlah penduduk Kerajaan Blambangan belum terlalu banyak. (Ruang dan waktu)	Paragraf 8 kalimat-3
		XIV/ 58/ 28112022/ 1927	Kesetiaan Surat kepada suaminya, Raden Banterang. (Tingkah laku manusia)	Paragraf 10 kalimat ke-1
		2	Pengetahuan Tertentu	I/5/ 11112022/ 1000
III/ 9/ 11112022/ 1030	Pasukan putih: mata – mata kerajaan lain Pasukan merah dan hitam: diperintah untuk mengacaukan konsentrasi orang – orang di kerajaan lain Pasukan kuning: memperkuat barisan di timur Pasukan biru: perkuat barisan di tenggara dan selatan. ( <i>Strategi peperangan</i> )			Paragraf 3
IV/ 16/ 11112022/ 1058	Strategi menghadapi peperangan. (Strategi peperangan)			Paragraf 4 kalimat ke-10
VIII/ 33/ 11112022/ 1210	Raden banterang ahli memanah, ahli menunggang kuda, dan ahli silat. (Keahlian individu)			Paragraf 14 kalimat ke-4

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
		XI/ 44/ 11112022/ 1231	Tabib Mandra berilmu tinggi dan bisa mengobati berbagai penyakit. (Keahlian bidang pengobatan)	Paragraf 1 kalimat ke-1
		V/ 18/ 19112022/ 1707	Peperangan menggunakan taktik gerilya. (Strategi peperangan)	Paragraf 7 kalimat ke-5

### 3.1.3. Sistem Sosial (Organisasi Kemasyarakatan)

Peneliti menemukan 5 indikator dengan 13 muatan sistem sosial (organisasi kemasyarakatan). Jabaran 13 muatan sistem sosial (organisasi kemasyarakatan) yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator sistem kekerabatan (I/3/12112022/1807 dan II/6/28112022/1933), 1 muatan pada indikator komunitas (XIII/51/11112022/1245) dan pelapisan sosial (I/5/11112022/0954), 3 muatan pada indikator pemimpin yang terdiri dari kedudukan sosial raja (I/3/11112011/0940) dan unsur pemimpin (III/12/12112022/1824 dan III/8/17112022/0839), serta 6 muatan pada indikator pengendalian sosial yang terdiri dari alat pengendali sosial (I/1/11112022/0908 dan III/11/ 11112022/1042), proses sosial (I/2/11112011/0934, I/3/11112022/0948, dan II/7/11112022/1013), dan pengendalian sosial (V/17/16112022/2003).

**Tabel 3. Muatan Sistem Sosial (Organisasi Masyarakat)**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Sistem Kekerabatan	I/ 3/ 12112022/ 1807	Raden Banterang memanggil Raja Dedali Putih dengan sebutan Rama (Ayah)	Pragraf 5 kalimat ke-6
		II/ 6/ 28112022/ 1933	Kakak Ayu Gusti Surati adalah I Gusti Agung Rake dan ayah Surati adalah Bapa Kasumba (Kerajaan Kalungkung)	Paragraf 2 kalimat ke-1 dan ke-3
2	Komunitas	XIII/ 51/ 11112022/ 1245	Penasihat (bidang politik, ekonomi, hukum, dan spiritual)	Paragraf 1 kalimat ke-3
3	Pelapisan Sosial	I/ 5/ 11112022/ 0954	Raja, Raden (Gelar keturunan raja), penasihat kerajaan, kepala erajurit (panglima), komandan, pasukan, rakyat.	Bagian I & 3
4	Pemimpin	I/ 3/ 11112011/ 0940	Kerajaan Blambangan sebelumnya di pimpin oleh Raja Dedali Putih (Ayah Raden Banterang). Setelah Raja Dedali tiada, Raden Banterang diangkat sebagai pemimpin kerajaan selanjutnya.	Paragraf 5 kalimat ke-6
		III/ 12/ 12112022/ 1824	Raja memiliki semangat menyatukan beberapa daerah di sekitar kerajaannya. (Popularitas)	Paragraf 10 kalimat ke-2
		III/ 8/ 17112022/ 0839	Raden Banterang memimpin rapat di istana. (Wewenang)	Paragraf 1 kalimat ke-1
5	Pengendalian Sosial	I/ 1/ 11112022/ 0908	Sistem pemerintahan: kerajaan Blambangan. (Alat pengendali sosial)	Paragraf 1 kalimat ke-6
		I/ 2/ 11112011/ 0934	Raden Banterang memiliki rencana untuk menyatukan daerah Nusa Lembangan dan Semenanjung Purwa. (Proses sosial)	Paragraf 5 kalimat ke-1 dan ke-3
		I/ 3/ 11112022/ 0948	Terjadi peperangan di berbagai tempat. (Proses sosial)	Paragraf 5 kalimat ke-8
		II/ 7/ 11112022/ 1013	Perperangan antarkerajaan sering terjadi. (Proses sosial)	Paragraf 2 kalimat ke-20
		III/ 11/ 11112022/ 1042	Pusat pemerintahan Blambangan ada di istana, tempat Banterang berdomisili. (Alat pengendali sosial)	Paragraf 7 kalimat ke-1
		V/ 17/ 16112022/ 2003	Penjahat mendapatkan akan hukuman. (Pengendalian sosial)	Paragraf 1 kalimat ke-4

### 3.1.4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peneliti menemukan 6 dari 8 indikator dengan 22 muatan sistem peralatan hidup dan teknologi. Jabaran 22 muatan sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator senjata (VIII/29/11112022/1153 dan XI/46/11112022/1235); 1 muatan pada indikator wadah (XIV/61/11112022/ 1325); 1 muatan pada indikator makanan (II/6/11112022/1011); 6 muatan pada indikator pakaian dan perhiasan (III/8/11112022/1028, X/40/11112022/1221, XI/46/11112022/1233, I/4/19112022/1713, IX/37/19112022/1718, dan XIV/59/ 19112022/1720); 9 muatan pada indikator tempat berlindung (I/2/11112022/0910, III/10/ 11112022/1039, III/11/11112022/1044, III/11/11112022/1046, III/11/11112022/1047, V/17/ 11112022/1121, VII/26/11112022/1136, XIII/52/11112022/1250, dan III/11/17112022/0844); serta 3 muatan pada indikator alat transportasi (VII/24/11112022/1130, VII/24/11112022/1132, dan IX/36/11112022/1208).

**Tabel 4. Muatan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Alat - Alat Produksi	-	Tidak ditemukan muatan pada buku cerita rakyat 'Banterang Surati'	-
2	Senjata	VIII/ 29/ 11112022/ 1153	Panah	Paragraf 1 kalimat ke-5
		XI/ 46/ 11112022/ 1235	Sebilah keris	Paragraf 8 kalimat ke-3
3	Wadah	XIV/ 61/ 11112022/ 1325	Kendi (wadah untuk air)	Paragraf 17 kalimat ke-1
4	Alat untuk Membuat Api	-	Tidak ditemukan muatan pada buku cerita rakyat 'Banterang Surati'	-
5	Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, Jamu.	II/ 6/ 11112022/ 1011	Taman belakang kerajaan Kerajaan kerajaan yang ditumbuhi pohon sawuh, mangga, dan avokat.	Paragraf 2 kalimat ke-1
6	Pakaian dan Perhiasan	III/ 8/ 11112022/ 1028	Panglima berpakaian seperti prajurit dengan iket merah, hitam, biru, kuning, dan putih	Paragraf 1 kalimat ke-5
		X/ 40/ 11112022/ 1221	Pakaian kemegahan untuk pernikahan	Paragraf 8 kalimat ke-1
		XI/ 46/ 11112022/ 1233	Banterang memakai jubah	Paragraf 8 kalimat ke-2
		I/ 4/ 19112022/ 1713	Raden Banterang: ikat rambut, gelang emas di kedua tangannya, Aki (penasihat kerajaan): ikat kepala	Gambar
		IX/ 37/ 19112022/1718	Dewi surati memakai pakaian seperti kebaya dengan selendang yang melilit perutnya	Gambar
7	Tempat Berlindung dan Rumah	XIV/ 59/ 19112022/ 1720	Raden Banterang memakai kalung emas di lehernya, mengenakan kain jarik sebagai lapisan atas celananya, dan menutup perut dengan kain	Gambar
		I/ 2/ 11112022/ 0910	Tempat tinggal raja, Raden Banterang, dan penasihat di Istana	Paragraf 4 kalimat ke-1
		III/ 10/ 11112022/ 1039	Panglima mengumpulkan komandannya di barak	Paragraf 6 kalimat ke-1
		III/ 11/ 11112022/ 1044	Beberapa orang kepercayaan dan panglima menempati beberapa perumahan di lapis kedua	Paragraf 7 kalimat ke-3
		III/ 11/ 11112022/ 1046	Rumah para komandan ada di lapisan ketiga.	Paragraf 7 kalimat ke-4

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
		III/ 11/ 11112022/ 1047	Para prajurit bertempat tinggal di sekitar lapisan keempat dan sebagian besar justru tersebar di perkampungan.	Paragraf 7 kalimat ke-5
		V/ 17/ 11112022/ 1121	Prajurit atau pasukan Blambangan mendirikan sejumlah tenda secara serentak di hutan tersebut.	Paragraf 3 kalimat ke-1
		VII/ 26/ 11112022/ 1136	Surati membuat gubuk di hutan untuk tempat tinggal	Paragraf 7 kalimat ke-6
		XIII/ 52/ 11112022/ 1250	Pondok kecil yang terletak di bukit tempat tinggal Ki Empu Dharma	Paragraf 5 kalimat ke-3
		III/ 11/ 17112022/ 0844	Bangunan utama di tengah kompleks istana adalah domisili Raden Banterang	Paragraf 7 kalimat ke-2
8	Alat - Alat Transportasi	VII/ 24/ 11112022/ 1130	Kendaraan Raja Rake: kereta/ dokar	Paragraf 2 kalimat ke-1 dan 3
		VII/ 24/ 11112022/ 1132	Surati menyeberang laut dengan perahu kecil	Paragraf 4 kalimat ke-1
		IX/ 36/ 11112022/ 1208	Raden Banterang dan prajurit mengendarai kuda saat berburu	Paragraf 9 kalimat ke-3

### 3.1.5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Peneliti menemukan 3 dari 5 indikator dengan 4 muatan sistem mata pencaharian hidup. Jabaran 4 muatan sistem mata pencaharian hidup yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator berburu dan meramu (III/9/11112022/1036, VIII/29/11112022/1156); 1 muatan pada indikator bercocok tanam di ladang (I/2/11112022/0931); serta 1 muatan pada indikator bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi (I/2/11112022/0931).

**Tabel 5. Muatan Sistem Mata Pencaharian Hidup**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Berburu dan Meramu	III/ 9/ 11112022/ 1036	Raden Banterang berburu ke Alas Purwa	Paragraf 3 kalimat ke-18
		VIII/ 29/ 11112022/ 1156	Berburu kijang dan dimakan bersama-sama	Paragraf 2 kalimat ke-1
2	Beternak	-	Tidak ditemukan muatan pada buku cerita rakyat 'Banterang Surati'	Tidak ada narasi/ teks yang sesuai indikator
3	Bercocok Tanam di Ladang	I/ 2/ 11112022/ 0931	Sebagian besar penduduknya menggarap tanah pertanian dan persawahan.	Paragraf 4 kalimat ke-6 dan ke-7
4	Menangkap Ikan	-	Tidak ditemukan muatan pada buku cerita rakyat 'Banterang Surati'	Tidak ada narasi/ teks yang sesuai indikator
5	Bercocok Tanam Menetap dengan Sistem Irigasi	I/ 2/ 11112022/ 0931	Sebagian besar penduduknya menggarap tanah pertanian dan persawahan.	Paragraf 4 kalimat ke-6 dan ke-7

### 3.1.6. Sistem Religi

Peneliti menemukan 5 indikator dengan 12 muatan sistem religi. Jabaran 12 muatan sistem religi yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator emosi keagamaan (I/5/11112022/0957 dan III/11/11112022/1050); 5 muatan pada indikator sistem kepercayaan (I/2/11112022/0912, III/11/11112022/1048, IV/16/11112022/1057, XIII/51/11112022/1247, XV/63/11112022/1327); 3 muatan pada indikator sistem ritus dan upacara keagamaan (X/43/11112022/1222, XII/50/11112022/1239, dan XIII/53/11112022/1252); 1 muatan pada indikator kelompok keagamaan (XIII/51/19112022/1715); serta 1 muatan pada indikator alat-alat yang digunakan (XV/63/11112022/1328).

**Tabel 6. Muatan Sistem Religi**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Emosi Keagamaan	I/ 5/ 11112022/ 0957	Raden Banterang mengasah jiwa raga agar menjadi manusia yang tangguh di ruang semedi (Tempat)	Paragraf 6 kalimat ke-9 dan ke-10
		III/ 11/ 11112022/ 1050	Banyak tempat peribadatan berupa candi. Ada beberapa candi di Blambangan, seperti Candi Purwo, Candi Kawitan, dan Candi Agung Gumuk Kancil (Tempat)	Paragraf 8 kalimat ke-3
2	Sistem Kepercayaan	I/ 2/ 11112022/ 0912	Menyembah Dewa yang Agung (Keyakinan pada Tuhan)	Paragraf 4 kalimat ke-3
		III/ 11/ 11112022/ 1048	Rakyat Kerajaan Blambangan beragama Hindu dan beberapa kepercayaan lokal lainnya (Keyakinan pada Tuhan)	Paragraf 8 kalimat ke-4
		IV/ 16/ 11112022/ 1057	Raja Banterang sakti mandraguna (Konsepsi kekuatan sakti)	Paragraf 4 kalimat ke-7
		XIII/ 51/ 11112022/ 1247	Penasihat spiritual memiliki kesaktian yang sangat tinggi (Konsepsi kekuatan sakti)	Paragraf 1 kalimat ke-6
		XV/ 63/ 11112022/ 1327	Memuja Hyang Widhi (Keyakinan pada Tuhan)	Paragraf 1 kalimat ke-2
3	Sistem Ritus dan Upacara Keagamaan	X/ 43/ 11112022/ 1222	Merenung dan bersemadi	Paragraf 16 kalimat ke-1
		XII/ 50/ 11112022/ 1239	Berdoa	Paragraf 13 kalimat ke-4
		XIII/ 53/ 11112022/ 1252	Sembahyang	Paragraf 9 kalimat ke-4
4	Kelompok Keagamaan	XIII/ 51/ 19112022/ 1725	Penasihat spiritual yang memiliki kesaktian sangat tinggi, dapat mengetahui lebih dahulu hal-hal yang tidak bisa diketahui oleh orang biasa.	Paragraf 1 kalimat ke-4 dan ke-5
5	Alat - Alat yang Digunakan	XV/ 63/ 11112022/ 1328	Keris (persembahan dan jimat)	Paragraf 1 kalimat ke-3

### 3.1.7. Kesenian

Peneliti menemukan 2 indikator dengan 3 muatan kesenian. Jabaran 3 muatan kesenian yang terdapat dalam buku, yakni 2 muatan pada indikator indera penglihatan (III/8/11112022/1025 dan X/40/11112022/1219) serta 1 muatan pada indikator indera pendengaran (VII/28/11112022/1138). Jabaran muatan kesenian dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 7. Muatan Kesenian**

No	Indikator	Bagian/ Hal/ Tanggal/ Waktu	Muatan pada Buku	Keterangan
1	Indera Penglihatan	III/8/ 11112022/ 1025	Di dinding Kerajaan Belambangan terdapat seni rupa berupa lukisan para leluhur Blambangan. (Seni rupa)	Paragraf 1 kalimat ke-3
		X/ 40/ 11112022/ 1219	Saat pernikahan dipentaskan berbagai kesenian dari berbagai daerah di Blambangan, dipasang umbul - umbul berwarna - warni (Seni pertunjukan)	Paragraf 7 kalimat ke-2 dan ke-4
2	Indera Pendengaran	VII/ 28/ 11112022/ 1138	Embok emban rengeng-rengeng menyanyikan lagu khas dari kampungnya. (Seni musik)	Paragraf 9 kalimat-1

## 3.2. Wawancara Ahli Budaya Banyuwangi

### 3.2.1. Arkeolog Banyuwangi

Berdasarkan wawancara bersama arkeolog banyuwangi, Bapak Bayu, yang didampingi Mbak Nurul (Staf Museum) pada tanggal 18 November 2022 di Museum Blambangan, Banyuwangi yang berlangsung selama dua jam mendapati bahwa cerita rakyat Banterang Surati adalah versi lain dari cerita Sri Tanjung Sidopekso. Cerita Banterang Surati dan Sri Tanjung Sidopekso adalah cerita yang sama, namun terdapat perbedaan pada nama tokoh. Pada Sri Tanjung Sidopekso terdapat relief, sedangkan pada Banterang Surati tidak ada. Cerita Banterang Surati ini mengambil sudut pandang Bali. Selain itu, tahun Sri Tanjung Sidopekso dan Banterang Surati sama, yakni dibuat pada abad 14 dan 15. Cerita rakyat Banterang Surati murni fiksi dan dibuat sebagai hegemoni.

Candi Purwo, Candi Agung Gumuk Kancil, dan Candi Kawitan yang termuat dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' bukan merupakan candi, melainkan petilasan. Kabupaten Banyuwangi hanya terdapat dua candi, yakni 1) Candi Macan Putih yang dibangun pada abad 16 di desa Macan Putih, Kecamatan Kabat dan 2) ditemukan di lereng Gunung Raung, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu. Relief Sri Tanjung pada Candi Penataran terdapat di pendopo. Candi Gumuk Kancil adalah padmasana, tempat duduk Sang Hyang Widhi Wasa, biasanya diletakkan di ruang utama di sebuah pura. Meskipun cerita Banterang Surati dan Sri Tanjung Sidopekso sama-sama fiksi, namun cerita Sri Tanjung Sidopekso masih terdapat bukti arkeologisnya dan ada kidung yang bernama Kidung Sri Tanjung.

Perbedaan cerita pada buku 'Banterang Surati' dengan Sri Tanjung Sidopekso adalah jika pada cerita Banterang Surati setelah cemburu, mati, lalu tamat. Tetapi cerita Sri Tanjung Sidopekso memiliki lanjutan bahwa ketika Sri Tanjung dibunuh Sidopekso, Sri Tanjung ditolong oleh Dewi Durga karena dahulu Dewi Durga pernah dibantu oleh ayahnya Sri Tanjung. Terjadilah balas budi dengan menghidupkan kembali Sri Tanjung dan cerita berakhir bahagia.

Dahulu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuno dengan menggunakan media rontal (*ron*: daun, *tal*: aren). Sistem pengetahuan dalam cerita Sri Tanjung Sidopekso, diantaranya: 1) pengetahuan perang karena ada militansi pasukan, 2) kehidupan masyarakat ketika itu, 3) *local genius*, makanan tradisional dan sebagainya, 4) bagaimana cara mengasuh anak (*parenting*) karena Sri Tanjung anak Sadewa (Pandawa), Sri Tanjung dari kecil dititipkan kakek dan neneknya, 5) nilai kesetiaan. Sistem sosial yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Banterang seorang patih, Sidopekso juga patih yang memperistri anaknya petapa yang dari sisi sistem sosial tidak boleh seorang ningrat menikah dengan anak petapa. Pada sistem peralatan hidup dan teknologi, dalam cerita Sri Tanjung Sidopekso terdapat pernikahan, stratifikasi sosial, pemahaman rangkaian pernikahan. Mata pencaharian antara cerita Sri Tanjung Sidopekso dan Banterang Surati sama, yakni sebagian besar masyarakatnya bertani. Sistem religi cerita rakyat tersebut, pada versi Sri Tanjung terdapat sosok Durga. Durga adalah istri Dewa Siwa yang merupakan dewa umat hindu. Pada cerita Banterang Surati dituliskan sebagian besar masyarakatnya beragama hindu karena dari sudut pandang Bali. Kesenian di dalam buku cerita rakyat Banterang Surati termuat lukisan. Sedangkan, versi Sri Tanjung Sidopekso kesenian berupa baju dan ada seni pahat (relief dan motif).



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara Bersama Arkeolog Banyuwangi

### 3.2.2. Maestro Janger

Berdasarkan wawancara bersama Maestro Janger, Bapak Sugiyo, pada tanggal 18 November 2022 di kediaman beliau, Ds. Gladag, Kec. Rogojampi, Banyuwangi yang berlangsung selama 30 menit

bahwa dalam janger Bapak Sugiyo menceritakan asal-usul Banyuwangi lewat cerita Sri Tanjung Sidopekso bukan Banterang Surati. Menurut beliau, tidak ada petilasan Sri Tanjung Sidopekso maupun Banterang Surati, sehingga cerita tersebut berjenis legenda. Latar tempat cerita Sri Tanjung Sidopekso yang beliau tampilkan bercerita di Keraton Kutoarjo.

Bapak Sugiyo lebih dalam tutur tinular, yakni ucapan turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita Sri Tanjung yang dibawakan oleh Bapak Sugiyo hampir sama dengan cerita yang disampaikan oleh Bapak Bayu dalam novelnya. Bahwa cerita Sri Tanjung Sidopekso tidak berakhir setelah Sri Tanjung dibunuh oleh suaminya, Sidopekso. Namun ada adegan Sri Tanjung diselamatkan oleh Durga dan Sidopekso menjadi gila sehingga cerita berakhir bahagia.



**Gambar 2. Pelaksanaan Wawancara Bersama Maestro Janger**

### **3.2.3. Tim Penyusun Buku Bahasa Osing**

Berdasarkan wawancara bersama Kepala Sekolah SDN 1 Ringintelu, Banyuwangi yang sekaligus masuk dalam tim penyusun buku bahasa Osing, Ibu Sri, pada tanggal 19 November 2022 di kediaman beliau, Ds. Sambimulyo, Kec. Bangorejo, Banyuwangi yang berlangsung selama 15 menit mengatakan bahwa cerita asal-usul Banyuwangi ada dua versi, yakni versi Sri Tanjung Sidopekso dan versi Banterang Surati, namun pada intinya cerita tersebut sama. Jika cerita Banterang Surati ada sangkut pautnya dengan Kerajaan Kalungkung di Bali. Dewi Surati adalah anak dari prabu di Kerajaan Kalungkung yang kalah dari kerajaan Blambangan saat perang yang akhirnya menjadi putri persembahan/putri tawanan.

Cerita tersebut memiliki bukti relief, yakni di Candi Penataran, Candi Jabung, Candi Surowono, dan Gapura Bajang Ratu sama halnya informasi dari Pak Bayu. Bukti serat cerita asal-usul Belambangan yang ada kaitannya dengan Puputan Bayu berada di Belanda. Selain itu, terdapat kidung di lontar yang menggunakan tulisan arab gundul yang berisi cerita sejarah Kabupaten Banyuwangi hingga sejarah Gandrung.

Ibu Sri menggunakan cerita rakyat Banterang Surati untuk pembelajaran di dalam kelas. Alasan Ibu Sri memasukkan cerita tersebut ke dalam pembelajaran agar anak-anak memahami sejarah wilayahnya maupun asal-usul suatu daerah, tidak hanya sebagai legenda tetapi bisa disampaikan pada anak-anak untuk muatan lokal dalam pembelajaran. Respon anak setelah Ibu Sri mengajarkan cerita tersebut di dalam kelas, anak menjadi senang karena akhirnya mereka mengetahui sejarah daerahnya. Pengajaran cerita rakyat tersebut, diantaranya 1) filosofi, seperti kepercayaan, penghianatan seorang raja ke bawahannya, 2) nilai yang terkandung, seperti kejujuran, menepati janji, 3) budaya, seperti paduan budaya Banyuwangi dengan Bali.



**Gambar 3. Pelaksanaan Wawancara Bersama Tim Penyusun Buku Bahasa Osing**

### **3.3. Pembahasan**

#### **3.3.1. Muatan Tujuh Unsur Kebudayaan Masyarakat Banyuwangi dalam Cerita Rakyat ‘Banterang Surati’**

##### **3.3.1.1. Bahasa**

Pada indikator bahasa yang mencolok ditemukan 2 muatan, yaitu pada bagian I halaman 1 dan bagian XV halaman 69 yang pada isi cerita rakyat tersebut ditampilkan kata duli sebagai gelar yang merujuk pada pimpinan kerajaan serta kata banyu dan wangi yang merupakan bahasa Jawa. Hal ini menyatakan bahwa buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ telah memuat bahasa yang mencolok, namun bahasa yang mencolok ini dapat lebih dimuat dalam cerita rakyat sebagai pembelajaran bahasa daerah untuk siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub-rumpun, keluarga, serta sub-keluarga dan disertai contoh fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik.

Pada indikator lapisan sosial ditemukan 3 muatan, diantaranya pada bagian III halaman 10, bagian VII halaman 25, dan bagian VIII halaman 30. Pada beberapa bagian cerita rakyat ‘Banterang Surati’ ditampilkan penggunaan gerak tubuh dalam lapisan masyarakat. Penggunaan bahasa tubuh dalam cerita rakyat ini menggambarkan cara menghadap dan berkomunikasi dengan raja, bawahan menggunakan bahasa tubuh dengan membungkuk dan/atau menundukkan kepala sebagai bentuk perbedaan kedudukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riestayanti (2016) bahwa dalam cerita rakyat Banyuwangi terdapat nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan sesama. Menurut Indrawan, dkk., (2020) proses penerimaan kebudayaan salah satunya melalui komunikasi simbolis (benda, tubuh, gerak tubuh, peristiwa, dan sejenisnya). Seperti halnya pendapat Koentjaraningrat (2009) dalam kenyataan sosial golongan orang yang terhormat seperti para pemimpin, raja, orang tua, pendeta, ulama, guru serta golongan orang yang bagi pengguna bahasa lisan memandang bahwa mereka adalah orang yang pantas dihormati.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu dan Bapak Sugiyo, disebutkan bahwa bahasa yang digunakan ketika cerita rakyat tersebut terjadi adalah bahasa Jawa kuno dengan media yang digunakan adalah media rontal (ron: daun, tal: aren) juga bisa disebut lontar. Menurut Koentjaraningrat (2009) bahasa tulisan dalam masyarakat yang masih sederhana biasanya ditulis di kulit kayu, daun, batu atau di kulit binatang. Oleh karena itu, keseluruhan isi dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ hanya memuat dua kata dalam bahasa Jawa (banyu dan wangi) serta tidak memuat media bahasa.

##### **3.3.1.2. Sistem Pengetahuan**

Pada indikator kearifan lokal ditemukan 9 muatan, yaitu pada bagian II halaman 6, bagian III halaman 11, bagian VII halaman 28, bagian VIII halaman 29 dan 31, bagian XIV halaman 58, serta bagian XV halaman 63 yang pada isi cerita rakyat tersebut ditampilkan kearifan lokal berupa tumbuhan (pohon pinus), hewan (kijang dan macan), ruang dan waktu (Kerajaan lain di sekitar Kerajaan Blambangan, tahun terjadinya cerita, dan jumlah penduduk), tingkah laku manusia (keterampilan membuat gubuk, mengenal pusaka dan keris, kesetian Surati kepada Banterang). Hal ini menyatakan bahwa buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ telah memuat kearifan lokal. Hal itu sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai alam sekitarnya: a) tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, b) binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, c) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya. d) tubuh manusia, e) sifat-sifat dan tingkah laku manusia. f) ruang dan waktu. Menurut Sahar (2015) ilmu pengetahuan berasal dari pengembangan nilai-nilai budaya berdasarkan kearifan lokal dan indikatornya harus diukur dalam konteks kebudayaan lokal.

Pada indikator pengetahuan tertentu ditemukan 7 muatan, diantaranya pada bagian I halaman 5, bagian III halaman 9, bagian IV halaman 16, bagian V halaman 18, bagian VIII halaman 33, bagian XI halaman 44. Pada bagian I ditampilkan pengetahuan parenting; pada bagian III, IV, dan V ditampilkan strategi peperangan; pada bagian VIII ditampilkan pengetahuan keahlian individu; dan pada bagian XI ditampilkan pengetahuan keahlian di bidang pengobatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa sistem pengetahuan dalam kebudayaan berkaitan dengan

sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu, disebutkan bahwa sistem pengetahuan cerita rakyat tersebut tidak hanya yang termuat dalam buku cerita rakyat itu saja. Namun sistem pengetahuan yang terdapat dalam cerita rakyat aslinya, diantaranya: 1) pengetahuan perang karena ada militansi pasukan 2) kehidupan masyarakat ketika itu, 3) local genius, ada makanan tradisional, 4) bagaimana cara mengasuh anak (parenting) karena Sri Tanjung anak Sadewa (salah satu dari Pandawa), Sri Tanjung dari kecil dititipkan kakek dan neneknya, bagaimana mereka mengasuh cucunya seperti anaknya itu perlu diperhatikan, dan, 5) nilai kesetiaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) setiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan isi dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' terdapat sistem pengetahuan yang tidak termuat, seperti makanan tradisional. Selain itu, menurut Bapak Bayu selaku arkeolog, terdapat ketidaksesuaian tahun pada cerita rakyat tersebut dengan versi aslinya. Pada buku dituliskan jika sekitar abad ke-10 dan ke-11 Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang cukup besar di wilayah Jawa Timur. Namun, sebenarnya tahun Sri Tanjung Sidopekso dan Banterang Surati sama, yakni dibuat pada abad ke-14 dan ke-15. Oleh karena itu, tahun yang termuat dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' tidak sesuai dengan aslinya.

### **3.3.1.3. Sistem Sosial (Organisasi Kemasyarakatan)**

Pada indikator sistem kekerabatan ditemukan 2 muatan, yaitu pada bagian I halaman 3 dan bagian II halaman 6 yang pada isi cerita rakyat tersebut ditampilkan sistem kekerabatan dari Raden Banterang bahwa Raja Dedali Putih adalah ayah dari Raden Banterang dan sistem kekerabatan Putri Surati yang memiliki kakak bernama I Gusti Agung Rake dan ayahnya bernama Bapa Kasumba. Hal ini menyatakan bahwa buku cerita rakyat 'Banterang Surati' telah memuat sistem kekerabatan. Hal itu sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

Pada indikator komunitas ditemukan 1 muatan yakni pada bagian XIII halaman 51. Pada bagian ini ditampilkan penasihat kerajaan terdiri dari penasehat bidang politik, ekonomi, hukum, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa terbentuknya organisasi sosial ada yang berdasar pada kesatuan hidup (komunitas) atau ikatan komunitas terkecil, kumpulan masyarakat pembelajaran agama, terdapat pula kesatuan dalam pengelolaan sumber daya alam, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penasihat kerajaan yang terdiri dari bidang-bidang ini termasuk indikator komunitas.

Pada indikator pelapisan sosial ditemukan 1 muatan yakni pada bagian I halaman 5. Pada bagian ini ditampilkan pelapisan sosial dari yang berkedudukan tinggi hingga rakyat biasa, diantaranya dimulai dari raja, raden, penasihat kerajaan, panglima, komandan, pasukan, hingga rakyat biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa sebab adanya kedudukan dianggap lebih tinggi dari kedudukan lain, yaitu kualitas serta keahlian, senioritas, keaslian, hubungan kekerabatan dengan kepala masyarakat, pengaruh dan kekuasaan, pangkat, dan kekayaan. Oleh karena itu, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' termuat pelapisan sosial.

Pada indikator pemimpin ditemukan 2 muatan yakni pada bagian I halaman 3, bagian III halaman 8 dan 12. Pada bagian ini ditampilkan sebutan raja untuk pemimpin kerajaan, sifat raja yang semangat menyatukan wilayah, dan wewenang raja untuk memimpin rapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) Pemimpin harus memiliki tiga unsur penting yaitu popularitas, wewenang, dan kekuatan. Dengan demikian, indikator pemimpin sudah termuat dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati'.

Pada indikator pengendalian sosial ditemukan 6 muatan yakni pada bagian I halaman 1,2, dan 3; bagian II halaman 7; bagian III halaman 11; serta bagian V halaman 17. Pada bagian ini ditampilkan sistem pemerintahan kerajaan, proses sosial yakni peperangan, hukum sebagai pengendalian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa pada sistem pengendalian sosial terdapat tiga proses sosial, diantaranya ketegangan sosial antara adat dengan kebutuhan individu, persaingan antar golongan, dan sengaja menentang norma, adat - istiadat, dan peraturan yang berlaku. Menurut Wardiah (2017) norma dan sanksi berkaitan dengan aturan yang terbentuk

dengan sendirinya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator pengendalian sosial.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu, disebutkan bahwa sistem sosial (organisasi kemasyarakatan) cerita rakyat tersebut tidak hanya yang termuat dalam buku cerita rakyat itu saja. Namun dalam cerita aslinya disebutkan bahwa Banterang/ Sidopekso adalah patih dan Surati/ Sri Tanjung adalah anak pertapa. Pada sisi sosial, tidak boleh seorang ningrat memperistri anaknya pertapa. Sedangkan pada cerita rakyat 'Banterang Surati', Raden Banterang dan Putri Surati sama – sama anak seorang raja. Sejalan dengan wawancara bersama Ibu Sri selaku tim penyusun buku bahasa Osing, beliau memaparkan bahwa Dewi Surati adalah putri tawanan/persembahan atas kalahnya Kerajaan Kalungkung dari Kerajaan Blambangan. Dengan demikian, pendekatan sistem sosial (organisasi) masyarakat Banyuwangi sudah termuat dalam beberapa bagian isi cerita. Menurut Nurmansyah, dkk. (2019) kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.

#### **3.3.1.4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Pada indikator alat – alat produksi tidak ditemukan muatannya pada bagian I hingga XV. Sehingga, alat – alat produksi tidak ada dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati'. Sedangkan, Pada indikator senjata ditemukan 2 muatan yakni pada bagian VIII halaman 29 dan bagian XI halaman 46. Pada bagian ini ditampilkan senjata panah untuk berburu dan keris untuk jimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa berdasarkan lapangan pemakaian senjata digunakan untuk berburu dan menangkap ikan, bahkan senjata untuk berkelahi dan berperang. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator senjata.

Pada indikator wadah hanya ditemukan 1 muatan yakni pada bagian XIV halaman 61. Pada bagian ini ditampilkan wadah untuk air berupa kendi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa wadah berdasarkan bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung kelapa, kulit sejenis labu, serat tumbuhan, tanah, dan sebagainya. Menurut Nurmansyah, dkk. (2019) kebudayaan unsur teknologi berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator wadah.

Pada indikator alat untuk membuat api tidak ditemukan muatannya pada bagian I hingga XV. Sehingga, alat untuk membuat api tidak ada dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati'. Namun, guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang alat untuk membuat api pada zaman dahulu.

Pada indikator makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, jamu hanya ditemukan 1 muatan yakni pada bagian II halaman 6. Pada bagian ini ditampilkan makanan berupa buah-buahan yakni sawuh, mangga, dan avokat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa makanan berdasarkan bahan mentahnya, yaitu sayur, buah, akar, biji, daging, susu, ikan, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator makanan. Namun pada cara pengolahan makanan dan tujuan mengkonsumsinya belum termuat. Minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu pun belum nampak dalam cerita rakyat tersebut.

Pada indikator pakaian dan perhiasan ditemukan 6 muatan yakni pada bagian I halaman 4, bagian III halaman 8, bagian IX halaman 37, bagian X halaman 40, bagian XI halaman 46, bagian XIV halaman 59. Pada bagian ini ditampilkan pakaian prajurit untuk prajurit, pakaian kegagahan untuk pernikahan, juga disebutkan jubah, dan pakaian seperti orang Jawa kuno. Selain itu, perhiasan yang dimunculkan ada ikat kepala, ikat rambut, gelang emas, selendang, dan kalung. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa dari segi fungsinya, pakaian dibagi menjadi 4 golongan, yaitu pakaian yang semata – mata sebagai penahan hawa panas atau dingin, hembusan angin, dan sebagainya; pakaian sebagai lambang kekuasaan dan kegengsian; pakaian sebagai lambang kesucian, dan pakaian sebagai penghias tubuh. Bahan mentah dan teknik pembuatan pakaian maupun perhiasan tidak termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'.

Pada indikator tempat berlindung dan rumah ditemukan 9 muatan yakni pada bagian I halaman 2, bagian III halaman 10 dan 11, bagian V halaman 17, bagian VII halaman 26, serta bagian XIII

halaman 52. Pada bagian ini ditampilkan tempat tinggal raja beserta keluarga kerajaan di bangunan utama istana, orang kepercayaan bertempat tinggal di perumahan lapis kedua, komandan menempati perumahan di lapis ketiga dan tempat tinggal prajurit yang tersebar di perumahan lapis keempat dan perkampungan. Terdapat barak untuk tempat berkumpul panglima dan komandannya, mendirikan gubuk dan/atau tenda di hutan untuk berlindung maupun bermalam di hutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa tempat berlindung dan rumah, berdasarkan jenisnya, yaitu tenda, rumah, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator tempat berlindung dan rumah.

Pada indikator alat – alat transportasi ditemukan 3 muatan yakni 2 muatan pada bagian VII halaman 24 dan bagianian IX halaman 36. Pada bagian ini ditampilkan kendaraan raja berupa kereta/dokar, kendaraan perahu untuk menyeberang perairan, dan kuda untuk berburu. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa alat – alat transportasi, berdasarkan fungsinya digolongkan menjadi hewan, alat seret, roda, rakit, perahu. Oleh karena itu, indikator alat – alat transportasi sudah termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu, disebutkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi cerita rakyat tersebut tidak hanya yang termuat dalam buku cerita rakyat itu saja. Namun dalam cerita aslinya disebutkan terdapat pernikahan, stratifikasi sosial, pemahaman rangkaian pernikahan. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa sistem pengetahuan dalam kebudayaan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Ketika ada pernikahan, pada rangkaiannya tentu memiliki muatan sistem peralatan hidup dan teknologi, seperti pakaian, alat yang dibutuhkan saat acara, dan sebagainya. Dengan demikian, sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerita rakyat 'Banterang Surati' memiliki muatan paling banyak.

### **3.3.1.5. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Pada indikator berburu dan meramu ditemukan 2 muatan yakni pada bagian III halaman 9 dan bagian VIII halaman 29. Pada bagian ini ditampilkan Raden Banterang berburu kijang di Alas Purwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa mata pencaharian berburu dilakukan di berbagai jenis lingkungan alam, yaitu daerah hutan rimba tropis, daerah hutan, daerah padang rumput, daerah gurun, dan daerah yang beriklim kutub. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator berburu.

Pada indikator beternak dan menangkap ikan tidak ditemukan muatannya pada bagian I hingga XV. Sehingga, beternak dan menangkap ikan tidak ada dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati'. Namun pada bagian I halaman 4 terdapat gambar ilustrasi yang mana pada gambar tersebut terdapat gambar kerbau berendam di perairan (sungai). Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa masyarakat Banyuwangi beternak kerbau dan mencari ikan di sungai.

Pada indikator bercocok tanam di ladang dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi ditemukan hanya 1 muatan yakni pada bagian I halaman 2. Pada bagian ini dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kerajaan Blambangan menggarap tanah pertanian dan persawahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa pada sistem mata pencaharian bercocok tanam menghasilkan berbagai jenis hasil bumi, misalnya kopi, teh, dan sebagainya. Namun dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' ini tidak dijelaskan secara rinci hasil buminya. Menurut Koentjaraningrat (2003) irigasi, pengelolaan dan penggarapan tanah merupakan contoh dari rincian adat dan aktivitas sosial. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator bercocok tanam.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu, disebutkan bahwa sistem mata pencaharian antara cerita versi Sri Tanjung dan Banterang Surati sama, yakni sebagian besar menggarap tanah pertanian dan persawahan. Maka dari itu, sebagian besar rakyat Kerajaan Blambangan kala itu bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Sahar (2015) suatu masyarakat yang agraris tentu saja pola-pola produksinya berhubungan dengan bercocok tanam, lahan, alat pertanian, cara menanam, tanaman yang ditanam. Dengan demikian, sistem mata pencaharian hidup termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati' selaras dengan cerita versi aslinya (Kidung Sri Tanjung).

### 3.3.1.6. Sistem Religi

Pada indikator emosi keagamaan ditemukan 2 muatan yakni pada bagian I halaman 5 dan bagian III halaman 11. Pada bagian ini ditampilkan tempat untuk dilaksanakannya perilaku keagamaan yakni ada ruang semedi dan candi – candi peninggalan Kerajaan Blambangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa emosi keagamaan meliputi tempat dan saat – saat yang digunakan untuk melaksanakan perilaku keagamaan, benda – benda serta orang – orang yang terlibat. Sehingga, dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ sudah termuat indikator emosi keagamaan. Namun, dalam cerita rakyat tersebut tidak ditampilkan terkait saat-saat melakukan perilaku keagamaan, benda – bendanya, serta orang – orang yang terlibat.

Pada indikator sistem kepercayaan ditemukan 5 muatan yakni pada bagian I halaman 1, bagian III halaman 11, bagian IV halaman 16, bagian VIII halaman 51, dan bagian XV halaman 63. Pada bagian ini dituliskan bahwa rakyat Kerajaan Blambangan beragama Hindu dan beberapa kepercayaan lokal lainnya, dibuktikan dengan memuja Dewa yang Agung, Hyang Widhi. Selain itu, juga ditampilkan tentang kepercayaan kesaktian. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa sistem kepercayaan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, ciri-ciri kekuatan sakti, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ sudah memuat indikator sistem kepercayaan.<sup>8</sup>

Pada indikator sistem ritus dan upacara keagamaan ditemukan 3 muatan yakni pada bagian X halaman 43, bagian XII halaman 50, serta bagian XIII halaman 53. Pada bagian ini ditampilkan aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian, yakni semedi, berdoa, dan sembahyang. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa sistem ritus dan upacara keagamaan sebagai aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Menurut Sobian (2022) prinsip upacara sesaji dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang kepada dewa. Dengan demikian, dapat dikatakan buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ sudah memuat indikator sistem ritus dan upacara keagamaan.

Pada indikator kelompok keagamaan ditemukan hanya 1 muatan yakni pada bagian XIII halaman 51. Pada bagian ini ditampilkan bahwa penasihat spiritual merupakan kelompok keagamaan yang mana penasihat spiritual ini memiliki kesaktian yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa pada kelompok keagamaan yang mengkonsepsi dan mengaktifkan religi serta upacara keagamaannya. Sehingga, dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ sudah termuat indikator kelompok keagamaan. Namun dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ ini tidak dijelaskan secara rinci hasil upacara keagamaannya.

Pada indikator alat – alat yang digunakan ditemukan hanya 1 muatan yakni pada bagian XV halaman 63. Pada bagian ini ditampilkan bahwa terdapat keris yang digunakan untuk persembahan dan jimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa alat – alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ sudah termuat indikator alat – alat yang digunakan meskipun hanya ditemukan satu.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu dan Bapak Sugiyo, disebutkan bahwa versi cerita Sri Tanjung terdapat sosok Durga, istri Dewa Siwa yang merupakan salah satu dewa dalam agama hindu. Namun, dalam cerita ‘Banterang Surati’ secara langsung dituliskan masyarakatnya beragama hindu karena karena cerita rakyat tersebut adalah versi dari Bali. Selain itu, Pak Bayu dan Ibu Sri menjelaskan bahwa Candi Purwo, Candi Agung Gumuk Kancil dan Candi Kawitan yang disebutkan dalam buku cerita rakyat ‘Banterang Surati’ tersebut bukan merupakan candi, tetapi petilasan. Menurut Pak Bayu, di Banyuwangi hanya terdapat 2 candi, yakni Candi Macan Putih dan candi yang ditemukan di lereng Gunung Raung, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu. Bukti arkeologis cerita Sri Tanjung Sidopekso terdapat di Candi Penataran, Gapura Bajang Ratu, Candi Surowono, Candi Jabung. Menurut Poniman (2021) candi merupakan bukti sejarah keberadaan umat Hindu di Nusantara yang berpusat di tanah Jawa. Candi merupakan komodifikasi upacara religi dari salah satu komponen sistem religi (Widyastuti, 2011).

### **3.3.1.7. Kesenian**

Pada indikator indera penglihatan ditemukan 2 muatan yakni pada bagian III halaman 8 dan bagian X halaman 40. Pada bagian ini ditampilkan seni rupa berupa lukisan leluhur pada dinding istana Kerajaan Blambangan dan saat acara pernikahan dipentaskan berbagai kesenian dari berbagai daerah di Blambangan, namun tidak dijelaskan kesenian apa saja yang ditampilkan saat pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa kesenian berdasarkan indera penglihatan manusia terbagi menjadi dua, yaitu seni rupa, yang terdiri dari seni patung dengan bahan batu dan kayu, seni menggambar dengan media pensil dan krayon, seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air; dan seni pertunjukan, yang terdiri dari seni tari, seni drama, dan seni sandiwara. Menurut Liliweri (2018) yang termasuk kedalam jenis visual tradisional adalah lukisan, kerajinan tangan, fotografi, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' sudah termuat indikator indera penglihatan. Namun, dalam cerita rakyat tersebut tidak ditampilkan terkait kesenian pertunjukan masyarakat Banyuwangi.

Pada indikator indera pendengaran, hanya ditemukan 1 muatan yakni pada bagian VII halaman 28. Pada bagian ini ditampilkan bahwa Embok Emban rengeng-rengeng menyanyikan lagu khas dari kampungnya, namun tidak disebutkan dengan jelas judul atau mengisahkan tentang apa lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) bahwa kesenian berdasarkan indera pendengaran manusia juga terbagi menjadi dua, yaitu seni musik, (termasuk seni tradisional) dan seni kesusasteraan seperti prosa dan puisi. Dengan demikian, dalam buku cerita rakyat 'Banterang Surati' tidak termuat indikator indera penglihatan berupa seni musik karena dalam cerita rakyat tersebut tidak disebutkan dengan jelas mengenai lagunya dan Embok Emban sendiri dari Kerajaan Kalungkung, Bali.

Berdasarkan wawancara bersama ahli budaya Banyuwangi, Bapak Bayu, disebutkan jika kesenian di cerita Banterang Surati terdapat lukisan. Namun pada cerita asli Sri Tanjung Sidopekso terdapat kesenian berupa baju yang memiliki motif. Selain itu, juga terdapat seni pahat yang dibuktikan dengan relief bermotif. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian kesenian dalam cerita Banterang Surati dengan cerita versi asli, Sri Tanjung Sidopekso.

## **4. Simpulan dan Saran**

### **4.1. Simpulan**

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan temuan data yang terdapat pada buku cerita rakyat 'Banterang Surati' ditemukan 74 muatan tujuh unsur kebudayaan masyarakat Banyuwangi, diantaranya (1) unsur bahasa sebanyak 5 muatan yang terdiri dari 2 muatan bahasa yang mencolok dan 3 muatan lapisan masyarakat. (2) Unsur sistem pengetahuan sebanyak 15 muatan yang terdiri dari 9 muatan kearifan lokal dan 6 pengetahuan tertentu. (3) Unsur sistem sosial (organisasi kemasyarakatan) sebanyak 13 muatan yang terdiri dari 2 muatan sistem kekerabatan, 1 muatan sistem komunitas dan pelapisan sosial, 3 muatan pemimpin, dan 6 muatan pengendalian sosial. (4) Unsur sistem peralatan hidup dan teknologi sebanyak 22 muatan yang terdiri dari 2 muatan senjata, 1 muatan wadah dan makanan, 6 muatan pakaian dan perhiasan, 9 muatan tempat berlindung dan rumah, dan 3 muatan alat – alat transportasi. (5) Unsur sistem mata pencaharian hidup sebanyak 4 muatan yang terdiri dari 2 muatan berburu dan meramu, 1 muatan bercocok tanam di ladang dan menetap dengan sistem irigasi. (6) Unsur sistem religi sebanyak 12 muatan yang terdiri dari 2 muatan emosi keagamaan, 5 muatan sistem kepercayaan, 3 muatan sistem ritus dan upacara keagamaan, dan 1 muatan kelompok keagamaan serta alat – alat yang digunakan, dan (7) unsur kesenian sebanyak 3 muatan yang terdiri dari 2 muatan indera penglihatan dan 1 muatan indera pendengaran.

### **4.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas dapat diambil benang merah bahwa pada muatan tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial (organisasi kemasyarakatan), sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian sudah termuat dalam cerita rakyat 'Banterang Surati'. Namun tidak pada

setiap bagian muatan tujuh unsur kebudayaan tersebut tampak dan ada beberapa indikator yang belum nampak sehingga guru semaksimal mungkin dapat memaparkan muatan dan indikator tujuh unsur kebudayaan tersebut agar siswa dapat memahami tujuh unsur kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Sebelum mengajarkan tujuh unsur kebudayaan yang termuat dalam cerita rakyat, guru harus memahami tujuh unsur kebudayaan tersebut. Bagi penelitian lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan maupun metode berbeda.

## Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Perss. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html>
- Fansuri, A. (2021, October 19). Diduga hina suku-budaya Nias, pemilik FB Condrat Sinaga dipolisikan. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-5773318/diduga-hina-suku-budaya-nias-pemilik-fb-condrat-sinaga-dipolisikan>
- Hariyono, A. (2019). *Banyuwangi Sritanjung hidup kembali*. Banyuwangi: Killing Osing.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Winditya, H., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Suherman. (2020). *Filsafat pendidikan multikultural*.
- Kader, A. (2018). Upacara ritual Dabus masyarakat Tidore. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, 12(1), 1-7. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4114>
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Retrieved from [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_23\\_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf)
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Retrieved from [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf)
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261-273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mahanani, P., Muchtar, M., Umayaroh, S., Rosyadi, M. I., Sugiarti, I., Anugerah, M. R., ... & Saputro, C. (2020). Hubungan wawasan kebangsaan terhadap prestasi mahasiswa PGSD dengan motivasi sebagai variabel moderasi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 28-37. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/12111/pdf>
- Nawawi, I., Mahanani, P., & Nabilah, A. (2017). Planting value of character through school culture and learning in grade school class system full day school SDIT Insan Permata. In *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (pp. 339-345). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icset-17/25886554>
- Nurmansyah, et al. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Poniman, P. (2021). Kebangkitan penggunaan candi di Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1238>
- Rahmawati, S. (2018). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendekatan whole language pada materi cerita rakyat untuk kelas V SD. *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/3886/>
- Riestayanti, Y. N. (2016). Nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP. *Digital Repository Universitas Jember*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78827>
- Rohmah, M. (2019). Student and culture: Story of Banyuwangi. *Paramasastra*, 6(2). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/7390>
- Sahar, S. (2015). *Pengantar antropologi*. Buku Modul Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UIN Alauddin, Makassar.
- Salim, M., & Sahrum. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Saputra, H. S., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. (2017). Merajut kearifan lokal: Tradisi dan ritual dalam arus global. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/59701/1/Heru\\_SPS\\_dkk\\_MAKALAH\\_merajut\\_kearifan\\_lokal.pdf](http://eprints.undip.ac.id/59701/1/Heru_SPS_dkk_MAKALAH_merajut_kearifan_lokal.pdf)
- Sobian, P. (2022). *Pengantar antropologi*. Klaten: Lakeisha.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Alfabeta.

- Suryaningrum. (2019). Analisis nilai moral dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. *Digital Repository Universitas Jember*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92594>
- Wardiah, D. (2017). Unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1214>
- Widyastuti, D. A. R. (2011). Komodifikasi upacara religi dalam pemasaran pariwisata. *Jurnal ASPIKOM*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.18>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. Yogyakarta: UNY Press. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309683/lainlain/Konsep%20dan%20Praksis%20Pendidikan%20Multikultural%20Rev%202.pdf>